

**HUBUNGAN ANTARA KUALITAS KOMUNIKASI
INTERPERSONAL DAN KUALITAS RELASI GURU DAN
SISWA DENGAN TINGKAT KEPUASAN KOMUNIKASI
BAGI SISWA PHATTANA ISLAM WITTAYA SCHOOL
LAMMAI YALA THAILAND SELATAN**

SKRIPSI

diajukan Kepada Institut Agama Islam Negeri Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar
Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I) Fakultas Dakwah Jurusan Manajemen dan
Komunikasi Islam Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam



Oleh :

Nova Saha Fasadena
NIM. 082 111 009

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) JEMBER

FAKULTAS DAKWAH

JUNI 2015

MOTTO

فَلَمَّا بَلَغَ مَعَهُ السَّعْيَ قَالَ يَبْنَؤِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْنُحُكَ فَأَنْظُرُ مَاذَا تَرَى^ع
قَالَ يَتَأَبَّتْ أَفْعَلٌ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “ Maka tatkala anak itu sampai (pada umur sanggup) berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: "Hai anakku Sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu!" ia menjawab: "Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku Termasuk orang-orang yang sabar".

(Lajnah Pentashihan al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010: 449)



PERSEMBAHAN

Penelitian ini menjadi kado kecil untuk;

Terkenang **Mbah Buyut KH. Abdul Basyir**

Kasih sayang Mbah Hatim supriyadi dan Mbah Ruqoyyah

Kasih sayang tanpa batas dari **Abdul Rahman** (Ayah) dan **Santi Widyawati**
(Mama).

Kasih sayang bak malaikat dari **H.Drs. Ali shodiq M.Pd** dan **Hj. Siti Fatimah S.Pdi, M.Pd**

Keluarga **Untung Warsito S.T dan Sofia Alifah S.T** yang selalu mensupport dalam keadaan apapun, serta keponakan **Jihan Sabrina** yang selalu crewet memberi semangat.

Segenap Guru dan Dosen, utamanya kepada **Muhibbin S.Ag., Msi** yang bersedia meluangkan waktu di sela jadwalnya yang sangat rapat.

Pengalaman berharga dari keluarga besar **Phattana Islam Wittaya** Anak A.Muang – Lammai, Yala – Thailand Selatan.

Celoteh imut penghias kehidupanku dari para announcer NADA FM, english team ICIS, dan sohib seperjuangan Almamater IAIN Jember tahun 2011. Terkadang kisah yang telah berlalu menggugah tidurku tengah malam dan meninggalkan senyum manis saat tersadar bahwa aku masih merindukan semuanya.

Kata terima kasih atas sumbangsih ilmupara penulis yang menjadi acuan, pedoman dan kajian dalam karya peneliti.

Nusa, Bangsa dan Agama.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Segala puji syukur bagi Allah Swt yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, taufiq-Nya kepada seluruh alam semesta sehingga atas fadhul-Nya sehingga penyusun skripsi ini dapat selesai dengan baik. Sholawat dan salam semoga tetap tercurahkan kepada baginda Rosulullah Saw. Semoga kita mendapatkan syafa'atnya di hari kiamat kelak. Amin.

Setelah melalui proses yang panjang, penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini untuk memenuhi tugas ahir guna memperoleh gelar Strata satu. Adapun rampungnya skripsi ini tidak terlepas berkat bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak. Maka sepantasnya penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Babun Suharto, SE., MM selaku rektor IAIN Jember.
2. Bapak Dr. Ahidul Asror, M. Ag sebagai Dekan Fakultas Dakwah.
3. Bapak Nurul Widyawati I.R., M.Si sebagai ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam.
4. Bapak Muhibbin, S. Ag., M. Si sebagai dosen pembimbing.
5. Bapak/Ibu dosen dan segenap civitas akademika IAIN Jember.
6. Dan semua pihak yang telah membantu proses penyusunan skripsi.

Tidak ada kata yang dapat penulis haturkan kecuali do'a semoga Allah memberi balasan kebaikan yang berlipat ganda pada semua jasa yang telah diberikan.

Hingga pada tahap ini penulis menyadari ada beberapa hal yang membutuhkan koreksi pembaca. Untuk itu penulis memohon maaf dan

bersemangat menyimak semua saran dan kritik membangun agar lebih baik.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi para pembaca. والله اعلم.

Jember, Juni 2015

Penulis

Nova Saha Fasadena



ABSTRAK

Nova Saha Fasadena, 2015: Hubungan Antara Kualitas Komunikasi Interpersonal Dan Kualitas Relasi Guru dan Siswa Dengan Tingkat Kepuasan Komunikasi Bagi Siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan.

Sekolah merupakan tempat didikan bagi anak – anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru.

Pemilihan sekolah bagi para orang tua serta masyarakat tidak hanya di lihat dari segi fasilitas saja akan tetapi pelayanan sekolah terhadap anak- anak mereka. Siswa yang puas merupakan aset yang sangat berharga bagi sekolah karena apabila siswa puas maka orang tua serta masyarakat terus percaya terhadap sekolah dan sekolah akan terus berkembang dan maju seiringnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut. Untuk itu komunikasi sangatlah penting dalam suatu hubungan.

Sistem pelayanan pendidikan yang mengarah pada kepuasan siswa dapat dilakukan dengan meningkatkan kemampuan komunikasi interpersonal gurunya. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang secara tatap muka sehingga memungkinkan pesertanya untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung. Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif untuk mengumpulkan informasi mengenai individu karena merupakan interaksi tatap muka sehingga respon yang ditimbulkan dapat diprediksikan. Menurut Joseph De Vito terdapat lima faktor yang mempengaruhi terbentuknya komunikasi interpersonal yang efektif yaitu keterbukaan, empati, sikap positif dan kesetaraan. Apabila kelima aspek tersebut dapat dipenuhi maka kepuasan siswa dapat terpenuhi.

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang menjelaskan hubungan kualitas komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan Komunikasi siswa dan Hubungan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa. Sampel yang digunakan adalah siswa Phattana islam Wittaya School yang diambil melalui teknik *purposive sampling* dengan jumlah populasi sebanyak 681 orang dan sampel sebesar 87 responden. Pengujian ini menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan perolehan kualitas komunikasi interpersonal, kualitas relasi, dan tingkat kepuasan komunikasi siswa. sedangkan untuk mengetahui besaran koefisien korelasinya digunakan uji korelasi *Karl Perason*, dan untuk menguji perolehan Tingkat Kepuasan Komunikasi digunakan uji Variansi *f-test* dengan *analysis of variances* analisa dua jalur sebagai alat bantu analisis.

Hasil pengujian melalui uji t menunjukkan tidak adanya hubungan antara komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa, sedangkan kualitas relasi terdapat hubungan terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa. Untuk pengujian *f-test* terpadat hubungan secara sumulatif antara variabel X1 dan X2 terhadap Y.

Kata Kunci: Kualitas Komunikasi interpersonal, Kualitas Relasi, Tingkat Kepuasan komunikasi siswa.

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN JUDUL.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Ruang Lingkup Penelitian.....	9
a. Variabel Penelitian	9
b. Indikator Variabel	10
F. Definisi Operasional.....	15
G. Hipotesis	16
H. Metode Penelitian	16
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	17

2. Populasi dan Sampel	17
3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	19
4. Analisis data	19
5. Validitas dan Reliabilitas	23
I. Sistematika Pembahasan	24
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	26
A. Penelitian Terdahulu	26
B. Kajian Teori.....	29
1. Komunikasi Interpersonal	29
2. Kualitas Komunikasi Interpersonal.....	37
3. Kualitas Relasi	40
4. Tingkat Kepuasan	41
BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....	44
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	44
B. Penyajian Data.....	48
C. Analisis dan Pengujian Hipotesis	51
D. Uji Hipotesis	55
E. Pembahasan	58
BAB IV PENUTUP	68
A. Kesimpulan.....	68
B. Saran-Saran	69
Daftar Pustaka	70
Pernyataan Keaslian Tulisan	
Lampiran-Lampiran	

I. Matrik Penelitian

II. Formulir Pengumpulan Data

II.I. Jurnal Kegiatan Penelitian

II.II. Data Informan

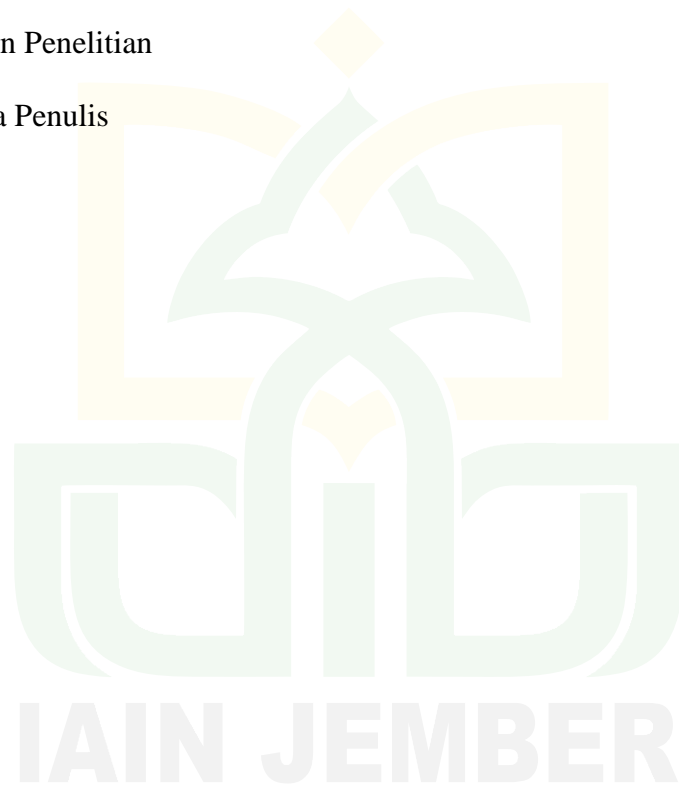
II.III. Pedoman Wawancara

III. Dokumentasi

IV. Gambar atau Denah Lokasi Penelitian

V. Surat Ijin Penelitian

VI. Biodata Penulis



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Jumlah Data Siswa PIW School 2012 s.d 2014.....	5
Tabel 1.2 Tabel Keeratan Hubungan Variabel X dan Variabel Y	22
Tabel 1.3 Kriteria Indeks Koefiensi Reliabilitas.....	24
Tabel 3.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia	49
Tabel 3.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.....	50
Tabel 3.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Alamat.....	50
Tabel 3.4 Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y).....	52
Tabel 3.5 Kriteria Indeks Koefisiensi Reliabilitas	54
Tabel 3.6 Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y).....	54

IAIN JEMBER

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 Peta Wilayah Penelitian Di PIW School Yala Thailand Selatan	45
Gambar 3.2 Logo PIW School Yala Thailand Selatan	47
Gambar 3.3 Logo PIW School Yala Thailand Selatan	48
Gambar 3.4 Histogram Pengujian Signifikansi Dengan <i>F-test</i>	57
Gambar 3.5 Kurva Berdistribusi normal Pengujian Dengan <i>F-test</i>	57



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Matrik
- Lampiran 2 Klasifikasi Responden
- Lampiran 3 Tabel pengujian menggunakan Uji t, uji korelasi, dan uji f
- Lampiran 4 Rekapitulasi hasil Pengujian
- Lampiran 5 Formulir Pengumpulan Data
- Lampiran 6 Dokumentasi
- Lampiran 7 Gambar Atau Denah Lokasi Penelitian
- Lampiran 8 Surat Ijin Penelitian
- Lampiran 9 Biodata Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah merupakan tempat didikan bagi anak – anak. Tujuan dari sekolah adalah mengajar tentang mengajarkan anak yang mampu memajukan bangsa. Sekolah adalah sebuah lembaga yang dirancang untuk pengajaran siswa di bawah pengawasan guru.

Pemilihan sekolah bagi para orang tua serta masyarakat tidak hanya di lihat dari segi fasilitas saja akan tetapi pelayanan sekolah terhadap anak- anak mereka. Siswa yang puas merupakan aset yang sangat berharga bagi sekolah karena apabila siswa puas maka orang tua serta masyarakat terus percaya terhadap sekolah dan sekolah akan terus berkembang dan maju seiringnya kepercayaan masyarakat terhadap sekolah tersebut. Untuk itu komunikasi sangatlah penting dalam suatu hubungan.

Banyak pakar menilai bahwa komunikasi adalah suatu kebutuhan yang sangat fundamental bagi seseorang dalam hidup bermasyarakat. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Stener, komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi, gagasan, emosi, keahlian dan lain-lain melalui simbol-simbol seperti kata-kata, gambar, angka-angka, dan lain – lain (Riswandi, 2009: 2). Artinya, manusia tidak bisa hidup tanpa komunikasi, karena tanpa komunikasi manusia tidak dapat mengetahui hal-hal baru disekitarnya. Dalam islam, manusia dituntut agar pandai berkomunikasi,

seperti dalam firman Allah yang tertulis dalam Al-Quran surat Ar-Rahman ayat 1-4:

الرَّحْمَنُ ۝ عَلَّمَ الْقُرْآنَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ ۝ عَلَّمَهُ الْبَيَانَ ۝

Artinya : (Allah) yang Maha pemurah. yang telah mengajarkan Al Quran. Dia menciptakan manusia. mengajarnya pandai berbicara (Q.S Ar-Rahman, 2007: 532)

Fungsi komunikasi tidak hanya sebagai pertukaran informasi dan pesan, tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta dan ide. Karena dengan komunikasi apa yang diharapkan akan dapat terpenuhi. Dan dengan komunikasi manusia bisa menjalankan fungsinya sebagai khalifah pembawa amanah dari tuhan untuk manusia yang lain di muka bumi ini. Proses komunikasi terjadi kapan saja dan dimana saja seperti komunikasi di rumah antara orang tua dengan anaknya, komunikasi disekolah antara guru dengan siswanya.

Dengan meningkatkan kemampuan komunikasi tenaga pendidiknya, siswa akan menjadi lebih puas apabila guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan penting yang dapat mempengaruhi kepuasan siswa. Guru yang dalam penelitian ini adalah guru agama dan guru akademik. Guru haruslah mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan siswanya secara langsung berinteraksi atau berkomunikasi dengan siswa. Guru berkomunikasi dengan siswa di sekolah dengan mendidik dan memberikan nasihat dan sebagainya. Apabila

guru tidak dibekali dengan kemampuan komunikasi yang baik maka guru akan memiliki kesulitan untuk berkomunikasi dengan siswa. Hal tersebut akan menurunkan kepuasan siswa bahkan siswa dapat merasa tidak puas karena penjelasan yang diberikan tidaklah jelas. Misalnya saat menjelaskan materi yang diberikan oleh guru tidaklah lengkap dan jelas sehingga siswa merasa tidak puas. Oleh karena itu komunikasi memegang peranan penting yang dapat mempengaruhi kepuasan siswa.

Salah satu konteks yang terdapat dalam komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal dianggap sebagai salah satu strategi untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang efektif antara organisasi dengan publik. Komunikasi interpersonal memiliki fungsi untuk membantu mengumpulkan informasi mengenai individu sehingga dapat memprediksikan respon yang akan timbul. Hal tersebut didukung oleh DeVito yang mengatakan bahwa komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang secara tatap muka sehingga memungkinkan setiap peserta untuk menangkap reaksi orang lain secara langsung (2001: 6). Hal tersebut didukung oleh Agus M. Hardjana yang mendefinisikan komunikasi interpersonal sebagai:

Interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. (2003: 85).

Oleh karena itu komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif untuk mengumpulkan informasi mengenai individu karena merupakan interaksi tatap

muka sehingga respon yang timbul dapat diprediksikan. Komunikasi interpersonal menurut DeVito terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi agar tercipta komunikasi interpersonal yang efektif. Kelima aspek tersebut adalah keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Apabila kelima aspek tersebut dapat dipenuhi maka kepuasan siswa dapat tercapai.

Kepuasan dari asal katanya dapat dikatakan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai. Kepuasan siswa yang diukur disini adalah kepuasan komunikasi yang terjalin antara guru dan siswa menurut Julia T. Wood terdapat empat faktor yang dapat mempengaruhi untuk dapat mencapai suatu komunikasi yang memuaskan. Empat faktor itu yakni: investasi, komitmen, kepercayaan, *comfort with relational dialectics*. Apabila keempat faktor itu terpenuhi maka dapat tercapai suatu hubungan personal yang memuaskan.

Sekolah Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan, perkembangan 3 tahun terakhir menunjukkan penurunan siswa yang sangat drastis. Penurunan siswa yang sangat drastis ini disebabkan adanya beberapa faktor antara lain: adanya kecenderungan hanya formalitas saja hubungan antara guru dan siswa, setelah proses belajar mengajar hubungan personal antara guru dan siswa kurang dibangun, guru kurang menguasai suasana kelas (siswa ada yang ramai/ tidak memperhatikan, keterampilan bertanya siswa kurang), guru kurang disiplin dalam menghadapi siswa. Akibatnya Banyak ruang kelas yang kosong dan tidak terpakai akibat

penurunan siswa di sekolah ini. Berikut peneliti paparkan dalam sebuah tabel jumlah siswa dalam 3 tahun terakhir:

Tabel 1.1 :

Jumlah Data Siswa Phattana Islam Wittaya School tahun 2012 s.d 2014

2012		2013		2014	
Kelas	Jml. Siswa		Jml. Siswa		Jml. Siswa
5/1	31	5/1	36	5/1	31
5/2	38	5/2	34	5/2	35
5/3	29	5/3	44	5/3	29
5/4	32	5/4	42	5/4	28
6/1	35	6/1	32	6/1	31
6/2	41	6/2	40	6/2	33
6/3	33	6/3	31	6/3	44
6/4	35	6/4	31	6/4	24
7/1	36	7/1	39	7/1	31
7/2	34	7/2	42	7/2	21
7/3	30	7/3	36	7/3	26
7/4	40	7/4	37	7/4	29
7/5	39	7/5	-	7/5	-
8/1	43	8/1	32	8/1	28
8/2	34	8/2	35	8/2	28
8/3	26	8/3	47	8/3	40

8/4	22	8/4	-	8/4	-
9/1	27	9/1	40	9/1	30
9/2	33	9/2	38	9/2	32
9/3	35	9/3	33	9/3	34
9/4	24	9/4	27	9/4	-
10/1	32	10/1	31	10/1	37
10/2	45	10/2	32	10/2	33
10/3	32	10/3	35	10/3	33
10/4	30	10/4	24	10/4	24
10/5	43	10/5	-	10/5	-
Total	879		818		681
in	Out	in	Out	in	Out
294	139	288	122	254	127
	179		154		127
	318		276		254

Sumber: data administrasi PIW School 2012 s.d 2014 Thailand Selatan

Apabila dilihat dari segi sarana dan prasarana sekolah ini dapat dikatakan sesuai dengan sekolah Standard Internasional. Indikator sarana prasarana Sekolah Bertaraf Internasional ditandai dengan beberapa sarana prasarana diantaranya sarana pembelajaran bertaraf TIK di setiap ruang kelas,

perpustakaan juga dilengkapi dengan sarana digital yang memberikan akses ke sumber pembelajaran bertaraf TIK di seluruh dunia, serta sekolah dilengkapi dengan ruang multi media, ruang unjuk seni budaya, fasilitas olah raga, klinik, dan sebagainya.

Akan tetapi dilihat dari banyaknya jumlah siswa yang dalam tiga tahun terakhir mengalami penurunan, Phattana Islam Wittaya School menyadari bahwa guru merupakan pihak pertama yang berkomunikasi dengan siswa. Oleh karena itu Phattana Islam Wittaya School sadar bahwa komunikasi interpersonal memegang peranan yang cukup penting supaya siswa dapat puas terhadap lembaga pendidikan ini.

Oleh karena itu peneliti tertarik mengkaji lebih dalam tentang komunikasi guru dengan siswa. Pelayanan serta didikan guru di sekolah menjadi faktor penting demi keberlangsungan pendidikan di sekolah tersebut. Apakah ada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan.

B. Rumusan Masalah

1. Adakah hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan?
2. Adakah hubungan antara kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan?

3. Adakah hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan?

C. Tujuan Penelitian

Agar diperoleh data yang benar-benar diperlukan dan diharapkan dalam penelitian, maka peneliti sebelumnya telah menentukan tujuan-tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini. Adapun tujuan-tujuan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan.
2. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan
3. Untuk mengetahui hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi bagi siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan?

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya mengenai kualitas

komunikasi interpersonal yang dikaitkan terhadap tingkat kepuasan komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat mampu memberikan gambaran mengenai hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa. Penulis berharap melalui penelitian ini dapat memberikan informasi maupun masukan bagi lembaga khususnya mengenai kualitas komunikasi interpersonal yang telah dilakukan oleh guru terhadap tingkat kepuasan komunikasi yang dialami siswa.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Bagian ini memaparkan keluasan cakupan penelitian. Keluasan cakupan penelitian dapat dibatasi dengan pembatasan lokasi (kancah) penelitian, fungsinya untuk membatasi banyaknya variabel yang akan dikaji, dan membatasi subjek penelitian.

Penelitian ini dibatasi lokasinya hanya pada kelas IX dan X Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan dikarenakan mempertimbangkan kondisi dari siswa yang memungkinkan untuk mengisi kuesioner, sebab kelas IX dan X sudah dididik lebih dari 1 tahun dan mudah angket yang akan diisi.

1. Variabel penelitian

Adapun pada bagian ini peneliti akan memaparkan variabel bebas dan variabel terikat, untuk memperjelas dan mempertegas penelitian.

1.1 Variabel Bebas

Variabel bebas dapat disebut juga variabel Independent. Dimana variabel ini merupakan variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependent. Dalam hal ini peneliti memilih “Komunikasi Interpersonal” sebagai variabel bebas 1 (X1) dan “Kualitas Relasi” sebagai variabel bebas 2 (X2) dalam penelitian ini.

1.2 Variabel Terikat

Variabel terikat dapat disebut juga variabel dependent. Dimana variabel ini merupakan variabel yang dipengaruhi atau akibat, karena adanya variabel bebas. Dalam hal ini peneliti memilih “Tingkat Kepuasan Komunikasi Siswa” sebagai variabel terikat (Y) dalam penelitian ini.

2. Indikator Variabel

Indikator variabel merupakan variabel yang membantu dalam mengukur perubahan – perubahan yang terjadi baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Penelitian ini memiliki 3 variabel, dimana setiap variabel memiliki sub variabel, dari sub variabel inilah ada beberapa indikator, peneliti paparkan sebagai berikut:

1. Variabel Bebas: Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal memiliki 5 sub variabel, dari setiap sub variabel akan kami paparkan beberapa indikator:

1. Keterbukaan:

- Guru mau memberitahukan secara jujur kepada anda mengenai pengajaran
- Guru mau memberitahukan secara jujur kepada anda mengenai tingkat pemahaman anda
- Guru mau memberitahukan secara jujur kepada anda mengenai perkembangan tingkat keahaman anda

2. Empati:

- Guru dengan sabar mendengar ketidakpahaman anda mengenai materi yang disampaikan
- Guru dengan sabar mendengarkan ketidaknyamanan yang anda rasakan saat sedang kegiatan belajar mengajar
- Guru memberikan semangat saat anda sedang merasa kurang bersemangat dalam belajar

3. Sikap Mendukung:

- Guru mampu menjelaskan materi secara jelas mengenai ketidakpahaman materi yang diterima anda
- Guru mampu menjelaskan secara jelas mengenai pembelajaran yang sedang dilakukan
- Guru mampu menjelaskan secara jelas mengenai kemampuan dalam belajar anda

4. Sikap Positif

- Guru selalu sopan saat sedang berinteraksi dengan anda

- Guru selalu ramah saat sedang berinteraksi dengan anda
- Guru selalu tersenyum saat sedang berinteraksi dengan siswa

5. Kesetaraan

- Guru mendidik siswa yang pandai dengan lebih baik dari pada mendidik siswa yang kurang pandai
- Guru mendidik siswa yang kaya dengan lebih baik dari pada yang miskin
- Guru menghargai siswa sehingga membuat siswa merasa dihargai

2. Variabel Bebas : Kualitas Relasi

Kualitas relasi memiliki 3 sub variabel, dari setiap sub variabel akan kami paparkan beberapa indikator:

1. *The Need Of Inclusion*

- Anda bersedia mengkritik mengenai cara mengajar guru
- Anda mau memberikan saran mengenai kekurangan cara mengajar yang dilakukan oleh guru
- Anda dididik oleh guru seperti sedang bersama teman

2. *The Need Of Affection*

- Anda merasa nyaman berbagi mengenai ketidakpahaman akan materi yang disampaikan oleh guru
- Anda merasa nyaman berbagi mengenai ketidakpahaman akan materi yang disampaikan oleh guru

- Anda diberi motivasi belajar oleh guru supaya paham terhadap materi yang disampaikan

3. *The Need Of Control*

- Sebelum kegiatan belajar mengajar guru memberikan salam terlebih dahulu
- Sebelum kegiatan belajar mengajar memberikan tugas sesuai materi yang disampaikan
- Sebelum kegiatan belajar mengajar berakhir guru memberikan kesimpulan

3. Variabel Terikat : Tingkat Kepuasan Komunikasi

Tingkat kepuasan komunikasi terdiri dari 4 sub variabel, dari setiap sub variabel akan kami paparkan beberapa indikator:

1. Investasi

- Anda merasa puas karena guru bersedia menyisahkan waktunya untuk menjadi teman mengobrol
- Anda merasa puas karena guru bersedia memberikan hadiah ketika anda dapat menjawab persoalan dengan baik
- Anda merasa puas karena guru bersedia bertukar pikiran mengenai perkembangan belajar anda

2. Komitmen

- Anda merasa puas dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anda memiliki harapan untuk tetap saling kontak dengan guru saat sudah menjadi alumni

- Anda merasa puas dengan pengajaran yang dilakukan oleh guru sehingga anda mau kembali untuk menanyakan pelajaran atau materi apabila kurang paham
- Anda merasa puas dengan pengajaran yang dilakukan sehingga mau menyarankan kepada teman, saudara, maupun kenalan untuk bersekolah di Phattana Islam Wittaya

3. Kepercayaan

- Anda merasa puas karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan ujian secara perorangan / ada larangan mencontek teman
- Anda merasa puas dengan kemampuan guru yang sudah tepat dalam memberikan pemahaman dalam materi
- Anda merasa puas dengan kehadiran guru mengajar tepat waktu

4. *Comfort with relational dialectics*

- Anda merasa puas karena guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan ujian secara perorangan / ada larangan mencontek teman
- Anda merasa puas karena guru memberikan izin kepada anda apabila anda ingin mengerjakan tugas dengan kawan akrab anda
- Anda merasa puas karena guru memberikan kesempatan mengerjakan tugas dengan cara anda sendiri tanpa mengikuti perintah yang disampaikan

F. Definisi Operasional

Definisi Operasional adalah definisi yang digunakan sebagai pijakan pengukuran secara empiris terhadap variabel penelitian dengan rumus yang didasarkan pada indikator variabel.

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Dalam penelitian ini komunikasi interpersonal diukur dengan menggunakan skala komunikasi interpersonal yang disusun berdasarkan efektivitas komunikasi interpersonal oleh Devito (2009) yang meliputi keterbukaan (*openness*), perilaku positif (*positiviness*), empati (*empathy*), perilaku suportif (*suportiveness*), kesamaan (*equality*).

2. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Tingkat baik buruknya interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

3. Kualitas Relasi Guru dan Siswa

Kualitas Relasi tingkat baik buruknya interaksi tatap muka antara guru dan siswa, seberapa dekatkah hubungan personal antara guru dan siswa dalam proses Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

4. Tingkat Kepuasan Komunikasi

Dari asal katanya kepuasan diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai atau menjadi cukup baik. Kepuasan disini adalah kepuasan komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru. Seberapa puaskah siswa terhadap guru selama proses kegiatan Belajar Mengajar baik di kelas maupun di luar kelas. Apabila siswa puasa maka guru dapat dikatakan berhasil dalam mendidik siswa.

G. Hipotesis

1. Hipotesis Teoritis

- a. Ada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan, Semakin tinggi kualitas komunikasi interpersonal semakin tinggi tingkat kepuasan komunikasi siswa.
- b. Ada hubungan antara kualitas relasi dengan tingkat kepuasan komunikasi, Semakin tinggi kualitas relasi semakin tinggi tingkat kepuasan komunikasi siswa.
- c. Ada hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa, Semakin tinggi komunikasi interpersonal dan kualitas relasi semakin tinggi tingkat kepuasan.

H. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode survey. Penulis menggunakan metode survey dalam megumpulkan data-data yang dibutuhkan. Survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu

populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan yaitu pendekatan penelitian kuantitatif. Proses penelitian kuantitatif dilakukan melalui instrumen atau alat ukur penelitian dengan menggunakan teknik/ instrumen yang objektif dan baku yang memenuhi standar validitas dan reliabilitas yang tinggi. Penelitian kuantitatif ini merupakan penelitian korelasional, bertujuan untuk menjelaskan hubungan antara suatu gejala sosial satu dengan gejala sosial lain sekaligus menjawab mengapa itu terjadi melalui pengujian hipotesis. Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah jenis survey. Survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok.

2. Populasi dan Sampel

2.1 Populasi

Populasi menurut Eryanto merupakan semua bagian atau anggota dari objek yang akan diamati (2007: 61). Populasi pada penelitian ini adalah semua siswa dari Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan. Oleh karena populasi masih merupakan konsep abstrak, tidak dapat ditunjuk secara langsung maka terdapat populasi sasaran. Populasi sasaran adalah populasi yang sudah didefinisikan. Populasi sasaran pada penelitian ini adalah semua siswa

dari Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan.

Menurut data rata - rata jumlah siswa PIW adalah 681 orang.

2.2 Sampel

Teknik sampling yang digunakan adalah non probability sampling dengan teknik pemilihan responden dilakukan dengan cara purposif sampling atau sample purposive (sample yang diambil didasarkan pada pertimbangan peneliti) yaitu: siswa Phattana Islam Wittaya. Peneliti menggunakan sample purposif. Peneliti menggunakan sample purposif dikarenakan mempertimbangkan kondisi dari siswa yang memungkinkan untuk mengisi kuesioner. Syarat sampel yang diambil yaitu:

1. Merupakan siswa Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan
2. Siswa yang bertempat tinggal di Ma'had Al – Khairiyah
3. Siswa sudah dididik lebih dari 1 tahun

Sampel yang diambil dengan menggunakan rumus *yamane* yaitu sebesar 85 orang yang perhitungannya adalah sebagai berikut (Burhan Bungin; 2009: 105):

$$\begin{aligned} n &= \frac{N}{N(d)^2 + 1} \\ &= \frac{681}{681(0,1)^2 + 1} \\ &= 87 \end{aligned}$$

Dimana :

n = jumlah sampel yang dicari

N = jumlah populasi

D = nilai presisi yang ditentukan sebesar 90% atau $a=0,1$

3. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah dengan menggunakan kuesioner. Kuesioner menurut Iskandar adalah seperangkat pertanyaan yang disusun secara logis, sistematis tentang konsep yang menerangkan variabel – variabel yang diteliti. (Iskandar, 2008:77) penyebaran kuesioner kepada subjek penelitian bertujuan untuk memperoleh data atau informasi mengenai masalah penelitian yang menggambarkan variabel-variabel yang diteliti.

4. Analisis Data

Kata analisis berasal dari bahasa Greek (Yunani), terdiri dari kata “ana” dan “lysis”. Ana artinya atas (above), lysis artinya memecahkan atau menghancurkan. Secara definitif ialah: “*Analysis is a process of resolving data into its constituent components to reveal its characteristic elements and structure*” Ian Dey (1995:30). Agar data bisa dianalisis maka data tersebut harus dipecah dahulu menjadi bagian-bagian kecil (menurut element atau struktur), kemudian menggabungkannya bersama untuk memperoleh pemahaman yang baru. Analisa data merupakan proses paling vital dalam sebuah penelitian. Hal ini didasarkan argumentasi bahwa dalam analisa inilah data yang diperoleh peneliti bisa diterjemahkan menjadi hasil yang

sesuai dengan kaidah ilmiah. Maka dari itu, perlu kerja keras, daya kreatifitas dan kemampuan intelektual yang tinggi agar mendapat hasil yang memuaskan. Analisis data berasal dari hasil pengumpulan data. Sebab data yang telah terkumpul, bila tidak dianalisis hanya menjadi barang yang tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati, data yang tidak berbunyi. Oleh karena itu analisis data disini berfungsi untuk memberi arti, makna dan nilai yang terkandung dalam data itu (M.Kasiram, 2006: 274). Data-data yang diperoleh melalui kuesioner kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dan analisis kuantitatif. Analisis kuantitatif terdiri dari analisis korelasi. Data yang dianalisis diolah menggunakan SPSS. Dalam analisis deskriptif data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, diolah dan dianalisis yang selanjutnya disajikan dalam bentuk total distribusi frekuensi yang akan diubah dalam bentuk presentase supaya data yang diolah mudah dimengerti.

Untuk mengetahui adanya hubungan variabel X dan Y dengan menggunakan analisis korelasi *Product Moment* atau *Pearson's Coefficients of Correlation* yang dikembangkan oleh Karl Pearson. Analisis korelasi Pearson adalah untuk variabel yang kedua-duanya observasinya. Koefisien korelasi Pearson dapat diperoleh dengan rumus sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - \sum X \sum Y}{\sqrt{N \sum X^2 - [N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Dimana:

X = skor pertama, dalam hal ini X merupakan skor-skor pada item ke i yang diuji validitasnya

Y = skor kedua, dalam hal ini Y merupakan jumlah skor yang diperoleh tiap responden

$\sum X$ = jumlah skor / pertama, dalam hal ini $\sum X$ merupakan jumlah seluruh skor pada item ke i

$\sum Y$ = jumlah skor / kedua, dalam hal ini $\sum Y$ merupakan jumlah skor yang diperoleh dari responden

$\sum X^2$ = jumlah hasil kuadrat skor pertama

$\sum Y^2$ = jumlah hasil kuadrat skor kedua

Untuk mengetahui derajat hubungan, digunakan koefisien korelasi (r), yang nilainya ditentukan sebagai berikut:

1. Nilai hubungan antara variabel X dan Y berkisar antara 1 sampai dengan +1
2. Jika nilai $r > 0$, artinya terjadi hubungan linear positif, yaitu semakin besar nilai variabel X (independent), semakin besar pula nilai variabel Y (dependent), atau sebaliknya
3. Jika $r < 0$, artinya telah terjadi hubungan linear negatif, yaitu semakin kecil nilai variabel X (independent), maka semakin besar nilai variabel Y (dependent), atau sebaliknya

4. Jika nilai $r=0$, artinya tidak ada hubungan sama sekali antara variabel X (independent) dan variabel Y (dependent)
5. Jika nilai $r = 1$ atau $r = -1$, telah terjadi hubungan linear sempurna, sedangkan untuk nilai r yang semakin mengarah ke angka 0 maka hubungan semakin melemah

Sedangkan untuk dapat mengetahui kuat lemahnya tingkat atau derajat keeratan hubungan antara variabel X dan Y secara sederhana dapat diterangkan berdasarkan table nilai koefisien relasi dari *guiford emperical rulesi* sebagai berikut (Muhidin dan Abdurahman; 2007: 127-128)

Tabel 1.2

Tingkat Keeratan Hubungan Variabel X dan Variabel Y

Nilai Korelasi	Keterangan
$0,00 - < 0,20$	Hubungan sangat lemah (diabaikan dianggap tidak ada)
$\geq 0,20 - < 0,40$	Hubungan rendah
$\geq 0,40 - < 0,70$	Hubungan sedang atau cukup
$\geq 0,70 - < 0,90$	Hubungan kuat atau tinggi
$\geq 0,90 - < 1,00$	Hubungan sangat kuat atau tinggi

5. Validitas dan Reliabilitas

a. Validitas

Suatu instrument dikatakan valid jika instrument dapat mengukur sesuatu dengan tepat apa yang hendak diukur. Untuk menentukan validitas dihitung berdasarkan formula tertentu yaitu dengan menggunakan koefisien korelasi *product moment* dari Karl Pearson dengan signifikansi (α) = 0.05 apabila r lebih besar dari r tabel maka kuesioner sebagai alat ukur dikatakan valid (Muhidin dan Abdurahman; 2007: 35)

b. Reliabilitas

Suatu instrument pengukuran dikatakan reliabel jika pengukurannya konsisten dan cermat akurat. Uji reliabilitas dilakukan dengan tujuan mengetahui konsistensi dari instrument sebagai alat ukur, sehingga suatu pengukuran dapat dipercaya. Formula yang digunakan untuk menguji reliabilitas adalah menggunakan koefisien Alpha dari Cronbach dengan taraf signifikansi (α) = 0,05 apabila r lebih besar dari tabel maka kuesioner sebagai alat ukur dikatakan reliable yaitu (Muhidin dan Abdurahman; 2007: 35)

Tabel 1.3:Kriteria Indeks Koefiensi Reliabilitas

No.	Interval	Kriteria
1	< 0,200	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,600 – 0,799	Tinggi
5	0,800 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber : Arikunto (2006:69)

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini memiliki alur pembahasan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti terlebih dahulu membahas latar belakang dan urgensi masalah yang diteliti. Kemudian menentukan fokus kajian, tujuan dan manfaat penelitian yang berkaitan dengan permasalahan yang dikaji. Peneliti juga menjelaskan definisi istilah penting yang tertera pada judul skripsi terkait hubungan antara komunikasi interpersonal guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa. Selanjutnya penjelasan sistematika pembahasan yang mendeskripsikan alur pembahasan skripsi ini.

BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN

Peneliti menyajikan penelitian terdahulu untuk mengetahui relevansi dengan penelitian yang dilakukan. Hal ini penting dilakukan untuk mengetahui keterkaitan kajian dengan hasil penelitian terdahulu sekaligus menjelaskan orisinalitas penelitian ini. Pembahasan kemudian menjabarkan

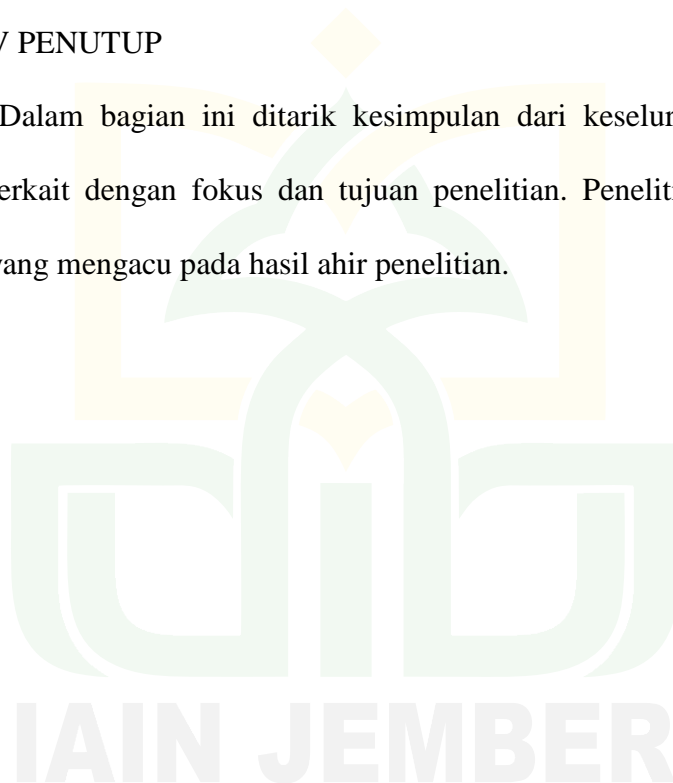
kajian teori yang membangun landasan juga memperkuat hasil penelitian seperti teori komunikasi, komunikasi interpersonal, kualitas relasi,

BAB III PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

Bagian ini membahas lokasi penelitian, cara mengumpulkan data atau penyajian data dan menentukan informan. Peneliti menguraikan analisa dan pengujian hipotesis. Pada akhir bab, peneliti memperinci tahapan penelitian dilakukan.

BAB IV PENUTUP

Dalam bagian ini ditarik kesimpulan dari keseluruhan pembahasan yang terkait dengan fokus dan tujuan penelitian. Peneliti juga menuliskan saran yang mengacu pada hasil ahir penelitian.



BAB II

KAJIAN KEPUSTAKAAN

A. Penelitian Terdahulu

Sejauh yang bisa dipantau, sudah ada beberapa penelitian yang membahas tema Komunikasi interpersonal. Namun diantara beberapa penelitian tersebut, tidak secara khusus mengkaji tentang Komunikasi interpersonal dengan tingkat kepuasan seseorang dalam berkomunikasi, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang berjudul *Komunikasi Interpersonal antara Perawat dan Pasien*. Penelitian ini dilakukan oleh Abraham Wahyu Nugroho mahasiswa Universitas Sebelas Maret Surakarta pada tahun 2009. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan studi komunikasi interpersonal antara perawat dan pasien, hanya saja lebih kepada komunikasi terapeutik dengan cara menyelidiki ciri- ciri, prinsip - prinsip komunikasi interpersonal yang diterapkan, bagaimana hubungan dan komunikasi secara interpersonal berlangsung, teknik yang digunakan dalam melakukan komunikasi terapeutik fase dan sikap dalam terapeutik. Persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang hendak dilakukan adalah sama - sama menggunakan komunikasi interpersonal namun masalah dan jenis penelitian yang diteliti berbeda. Peneliti terdahulu menitik beratkan pada komunikasi interpersonal antar perawat terhadap pasien. Metode yang digunakan komunikasi terapeutik. Dengan metode ini pasien sebagai komunikan diarahkan begitu rupa sehingga terjadi pertukaran pesan yang dapat menimbulkan hubungan sosial yang

bermanfaat. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah bagaimana hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa. Peneliti lebih menitik beratkan pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Hal ini untuk mengetahui seberapa besar komunikasi yang dilakukan oleh pendidik terhadap siswanya sehingga dapat menimbulkan tingkat kepuasan komunikasi siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan selama Kegiatan Belajar Mengajar.

Kedua, penelitian yang berjudul *Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem Focused Coping Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Muara Kudus*. Penelitian ini dilakukan oleh Faella Hanik Achroza, mahasiswa Universitas Muara Kudus 2013. Dalam penelitian tersebut menggunakan metode kuantitatif. Yang ditekankan peneliti adalah menguji secara empirik hubungan antara komunikasi interpersonal Dosen Pembimbing Mahasiswa dan Problem focused Coping Dengan Stres Dalam Menyusun Skripsi Pada Mahasiswa FKIP Bimbingan dan Konseling Universitas Muara Kudus. Persamaannya peneliti sama – sama menggunakan metode kuantitatif dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal, hanya saja perbedaannya subjek penelitian dari peneliti Faella Hanik Achroza adalah dosen pembimbing mahasiswa dan mahasiswa. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah bagaimana hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa.

Peneliti lebih menitik beratkan pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Dalam hal ini yang membedakan dari peneliti sebelumnya dengan peneliti adalah peneliti tidak hanya menguji secara empirik hubungan komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sebagai objek penelitian untuk mengetahui tingkat kepuasan komunikasi siswa, akan tetapi juga peneliti menguji secara empirik antara hubungan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa, karena semakin besar tingkat kualitas relasi yang dibangun maka tingkat kepuasan komunikasi siswa semakin besar.

Ketiga, penelitian yang berjudul *Kepercayaan Diri Dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Mahasiswa*. Penelitian ini dilakukan oleh siska, dkk, jurnal tahun 2003 no 2 halaman 67- 71 Universitas Gadjah Mada. Dalam penelitian tersebut peneliti lebih menitik beratkan pada hubungan antara kepercayaan diri dengan kecemasan komunikasi interpersonal pada mahasiswa, dan peneliti sebelumnya juga menguji apakah ada perbedaan antara kecemasan komunikasi interpersonal antara mahasiswa laki-laki dan mahasiswa perempuan. Sedangkan penelitian yang hendak peneliti lakukan adalah bagaimana hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal dan kualitas relasi guru dan siswa dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa. Dalam hal ini yang membedakan Peneliti sebelumnya dengan peneliti adalah peneliti lebih menitik beratkan pada komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sebagai objek penelitian, dan juga peneliti ingin menguji kualitas relasi guru dan siswa terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa.

B. Kajian Teori

1. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian makna dalam bentuk gagasan atau informasi dari seseorang kepada orang lain melalui media tertentu (Agus M. Hardjono, 2003: 11).

Menurut West dan Turner konteks (lingkungan yang di mana komunikasi terjadi) yang terdapat dalam komunikasi dibedakan menjadi tujuh yaitu: (Richard West; Turner, 2008: 35)

1. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi dengan diri sendiri
2. Komunikasi interpersonal yaitu komunikasi antara dua orang yang berhadapan langsung
3. Komunikasi kelompok kecil yaitu komunikasi dengan sekelompok orang
4. Komunikasi organisasi yaitu komunikasi dalam lingkungan yang besar dan luas
5. Komunikasi publik atau retorika yaitu komunikasi kepada pendengar dalam jumlah yang besar
6. Komunikasi massa yaitu komunikasi kepada pendengar atau penonton dalam jumlah besar melalui media
7. Komunikasi Lintas budaya yaitu komunikasi antara orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda

Komunikasi Interpersonal dianggap sebagai salah satu strategi untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang efektif untuk

organisasi dengan publik. Komunikasi interpersonal memiliki tujuan untuk membantu mengumpulkan informasi mengenai individu sehingga dapat memprediksikan respon yang akan timbul. Menurut Joseph De Vito definisi komunikasi interpersonal dipandang dari dua pendekatan yaitu (Joseph Devito, 2001: 4-7).

1. Pendekatan *Dyadic* (relational) yaitu komunikasi antara dua orang atau lebih yang saling berhubungan. Dalam pendekatan ini dimungkinkan memiliki komunikasi antara dua orang tetapi sifatnya tidak personal (impersonal) walaupun sifatnya tidak personal tetapi terdapat suatu hubungan antar adua orang yang berinteraksi
2. Pendekatan *Development* pada pendekatan ini komunikasi dilihat sebagai proses berkelanjutan yaitu dari tidak kenal menjadi intim antara satu sama lain. Proses tersebut dipengaruhi oleh tiga faktor:
 - a. *Psychological data* (data psikologis) dalam hubungan yang tidak personal ataupun sosial atau nilai-nilai budaya yang menjadi pegangan dalam berinteraksi melainkan dalam hubungan yang personal atau interpersol. Keunikan psikologis dari tiap orang yang menjadi pegangan dalam berhubungan
 - b. *Explanatory Knowledge* (tingkat pemahaman) dalam hubungan yang tidak personal kita dapat mendeskripsikan seseorang bagaimana cara orang tersebut berkomunikasi melainkan dalam hubungan interpersonal setelah kita mengenal orang secara lebih baik. Kita dapat memprediksikan bagaimana perilaku orang

tersebut, apabila kita mengenal orang itu lebih baik kita dapat menjelaskan bagaimana orang tersebut bersikap

- c. *Personally Established Rules* (aturan reaksi) dalam hubungan tidak personal menggunakan pegangan norma sosial yang ada. Apabila hubungannya telah menjadi interpersonal maka norma sosial tidak digunakan melainkan mulai menggunakan aturan yang dibentuk sendiri sebagai manusia yang memiliki keunikan

Definisi komunikasi interpersonal menurut Agus M. Hardjono yaitu:

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung (M. Agus Hardjana, 2003: 85)

Sedangkan komunikasi interpersonal menurut Richard dan Lynn, yaitu:

“The process of messages transaction between people to create and sustain shared and meaning. (Komunikasi interpersonal adalah sebuah proses transaksi sebuah pesan antara dua orang untuk menciptakan dan memelihara makna bersama)”, (Richard; Turner Lynn, 2009: 10).

Dari definisi di atas terdapat tiga komponen penting yang melekat yaitu:

1. *Process* (proses). Saat komunikasi interpersonal didefinisikan sebagai proses maka komunikasi tersebut selalu terjadi dan merupakan aktivitas yang tidak berakhir serta selalu berubah. Saat kita masuk dalam

perubahan komunikasi interpersonal kita masuk dalam suatu peristiwa yang tidak terdefinisi di awal maupun di akhir dan bersifat tidak dapat diubah kembali (*irreversible*)

2. *Message Exchange* (pertukaran pesan) adalah transaksi pesan baik berupa verbal maupun nonverbal yang dikirim secara berkesinambungan antara dua orang. Pesan digunakan sebagai medium untuk berinteraksi.
3. *Meaning* (arti pesan). Arti pesan merupakan pusat dari *komunikasi interpersonal* karena arti pesan merupakan intisari dari pesan. Arti pesan adalah apa yang komunikator ciptakan bersama dengan menggunakan pesan baik berupa verbal maupun non verbal.

Elemen – elemen yang terdapat dalam komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vito yaitu (Joseph, 2001: 8 – 16):

1. *Source – Receiver* (Pengirim Pesan – Penerima Pesan). Komunikasi interpersonal melibatkan paling sedikit dua individu. Tiap individu memformulasikan dan mengirim pesan (fungsi pengirim) dan juga menerima dan mengartikan pesan (fungsi penerima)
2. *Encoding – Decoding*. Encoding adalah perbuatan untuk memproduksi pesan misalnya menulis, berbicara. Decoding adalah kebalikannya yaitu perbuatan untuk mengartikan pesan misalnya membaca, mendengarkan.
3. *Competence* (Kompetensi) kemampuan untuk berkomunikasi secara efektif adalah kompetensi yang dibutuhkan dalam membangun

hubungan interpersonal. Kompetensi yang dibutuhkan meliputi: pengetahuan mengenai peraturan mengenai perilaku nonverbal, pengetahuan mengenai bagaimana menyesuaikan komunikasi berdasarkan konteks.

4. *Message* (Pesan). Pesan adalah sinyal yang berupa rangsangan untuk penerima pesan yang dapat berupa Auditori (pendengaran), Visual (melihat), sentuhan, penciuman, perasa ataupun bisa kombinasi.

Karakteristik pesan dalam buku Judy C. Pearson (2006) yaitu:

- a. *Hurtfull message* yaitu pesan yang menimbulkan sakit hati / kemarahan. Pesan ini menjadi berbahaya / tidak berbahaya tergantung dari reaksi orang yang diajak berinteraksi.
- b. *Deceptive communication* yaitu usaha untuk membuat seseorang percaya terhadap suatu hal yang tidak benar. Komunikasi ini dapat mengarahkan suatu hubungan kepada ketidakpuasan dan akhir dari sebuah hubungan.
- c. *Veracity effect* yaitu asumsi bahwa pesan yang disampaikan benar-benar jujur
- d. *Aggressiveness* yaitu penonjolan mengenai hak seseorang dengan mengorbankan individu lain dan hanya memperdulikan kebutuhan diri sendiri tetapi tidak memperdulikan kebutuhan individu lain
- e. *Argumentative* yaitu kualitas atau keadaan menjadi argumentatif; sama dengan pertikaian atau pertengkaran
- f. *Defensiveness* muncul saat seseorang merasa diserang

5. *Feedback message* (pesan timbal balik) yaitu pesan yang dikirim kembali kepada pengirim pesan erkaitan dengan reaksi mengenai apa yang telah dikatakan. Timbal balik mengatakan kepada pengirim pesan mengenai efek apa yang telah ditimbulkan. Timbal balik dapat dilihat dari lima dimensi yaitu:

a) *Positive – Neative Feedback* (Timbal balik–Positif Negatif).

Timbal balik positif menunjukkan penirim pesan berada dalam jalur yang benar dan dapat melanjutkan komunikasi dengan cara yang sama. Timbal balik negatif menunjukkan pengirim pesan bahwa sesuatu salah dan harus membuat penyesuaian.

b) *Person focused* (Timbal balik difokuskan kepada individu) – *Message focused* (Timbal balik difokuskan kepada pesan)

c) *Immediate* (secepatnya) – *delayed* (tertunda). Dalam komunikasi interpersonal timbal balik terkadang dikirim secepatnya setelah pesan dikirim misalnya tersenyum setelah pesan dikirim atau mengatakan sesuatu sebaai respon. Dalam situasi komunikasi yang lain terkadang timbal balik ditunda misalnya komunikasi pada media

d) *Low monitorring* (Timbal balik yang diberikan spontan dan jujur) – *High Monitorring* (Timbal balik yang diberikan didisain sedemikian rupa untuk suatu tujuan tertentu)

- e) *Supportive – Critical*. Timbal balik yang suportif menerima kehadiran dari pengirim pesan dan apa yang disampaikannya. Timbal balik yang kritis bersifat mengevaluasi atau menghakimi.
6. *Feedforward messages* yaitu informasi yang disediakan sebelum pengiriman pesan pokok
 7. *Channel* yaitu saluran yang dipakai dalam pengiriman pesan
 8. *Noise* yaitu hambatan yang diterima pada saat pesan dikirim
 9. *Context* (Konteks). Komunikasi selalu ditempatkan dalam suatu konteks yang dapat mempengaruhi bentuk dan isi dari pesan
 10. *Purpose* (Tujuan). Komunikasi interpersonal memiliki tujuan yang beraneka ragam misalnya: untuk belajar, untuk berhubungan, untuk bermain, untuk saling mempengaruhi, dan untuk menolong.
 11. *Ethics*. Komunikasi memiliki konsekuensi. Oleh karena itu komunikasi interpersonal juga melibatkan etika. Setiap komunikasi interpersonal memiliki dimensi moral, benar salah.

Ciri – ciri Komunikasi interpersonal dalam buku Agus M. Hardjana yaitu (2003: 86-90):

- 1) Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non verbal. Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang pesannya dikemas dalam bentuk verbal atau nonverbal
- 2) Komunikasi interpersonal mencakup perilaku tertentu. Perilaku dalam komunikasi meliputi perilaku verbal dan non verbal. Terdapat tiga perilaku dalam komunikasi interpersonal yaitu:

- a. Perilaku spontan adalah perilaku yang dilakukan karena desakan emosi dan tanpa sensor serta revisi secara kognitif. Perilaku ini terjadi begitu saja misalnya: jika verbal perilaku spontan dapat berupa hai, aduh. Sedangkan perilaku spontan nonverbal dapat berupa meletakkan telapak tangan di dahi, dsb.
- b. Perilaku menurut kebiasaan adalah perilaku yang kita pelajari dari kebiasaan kita. Misalnya : ucapan selamat datang kepada teman yang baru datang.
- c. Perilaku sadar adalah perilaku yang dipilih karena dianggap sesuai dengan situasi yang ada. Perilaku itu dipikirkan dan dirancang sebelumnya dan disesuaikan dengan orang yang akan dihadapi, urusan yang harus diselesaikan, dan situasi serta kondisi yang ada.
- 3) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pengembangan. Komunikasi interpersonal berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat, pesan yang dikomunikasikan dan cara pesan dikomunikasikan. Komunikasi berkembang berawal dari pengenalan yang mendalam dan berakhir dengan saling pengenalan yang mendalam. Tetapi juga dapat berujung putus sampai akhirnya melupakan.
- 4) Komunikasi interpersonal mengandung umpan balik. Interaksi dan koherensi.
- 5) Komunikasi interpersonal berjalan menurut peraturan tertentu.
- 6) Komunikasi interpersonal adalah kegiatan aktif.

7) Komunikasi interpersonal saling megubah

2. Kualitas Komunikasi Interpersonal

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung. Jadi dapat disimpulkan kualitas komunikasi interpersonal adalah tingkat baik buruknya interaksi tatap muka antara dua orang atau lebih, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung.

Faktor – faktor yang mempengaruhi efektivitas komunikasi interpersonal menurut Joseph De Vito yang dipandang dari pendekatan humanistik yaitu (2001: 138-143):

- 1) *Opennes* (Keterbukaan). Keterbukaan terdiri dari tiga aspek yang biasa ada dalam komunikasi interpersonal yaitu:
 - a. Kesiediaan untuk membuka diri (kesediaan untuk membuka informasi mengenai diri sendiri yang biasanya disembunyikan)
 - b. Kesiediaan untuk bereaksi secara jujur terhadap pesan yang disampaikan. Keterbukaan diperlihatkan dengan cara bereaksi secara spontan terhadap orang lain mengenai apa yang kita rasakan.
 - c. Mau mengakui pemikiran dan perasaan yang dirasakan. Terbuka dalam pengertian ini adalah mengakui bahwa perasaan dan pikiran

yang disampaikan adalah memang milik anda dan anda bertanggung jawab atasnya. Cara terbaik untuk menyatakan tanggung jawab ini adalah dengan pesan yang menggunakan kata saya (kata ganti orang pertama tunggal).

Keterbukaan dapat juga merupakan kesediaan seseorang untuk mendengarkan orang lain, terbuka untuk mendengarkan kecemasan dan ketidaknyaman yang dirasakan oleh orang tersebut. Keterbukaan akan dapat menyebabkan beberapa perubahan misalnya memberikan perhatian lebih kepada orang yang kita ajak berinteraksi, memuji lebih sering dan lebih terbuka mengenai apa yang dirasakan dalam sebuah relasi.

- 2) *Empathy* (empati). Empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan melalui sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri. Untuk berempati dengan seseorang adalah merasakan apa yang orang tersebut rasakan, mengalami apa yang dialami orang tersebut. Untuk dapat berempati cobalah untuk tetap tenang, membebaskan diri dari emosi yang sedang kita rasakan. Empati dapat dikomunikasikan baik secara verbal dan non verbal. Secara nonverbal yaitu dengan memperlihatkan: keterlibatan aktif dengan orang itu melalui ekspresi wajah dan gerak-gerik yang sesuai, konsentrasi terpusat meliputi kontak mata, postur tubuh yang penuh perhatian, dan kedekatan fisik dan sentuhan atau belaian yang sepiantasnya.

- 3) *Supportiveness* (sikap mendukung) merupakan suatu sikap dari seseorang atau atmosfer yang ada dalam suatu kelompok yang dicirikan dengan keterbukaan, ketiadaan rasa takut dan kesetaraan. Sikap mendukung dipupuk melalui lebih kepada deskriptif daripada evaluatif, spontan daripada terencana, menduga-duga daripada merasa pasti.
- 4) *Positiveness* (sikap positif). Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mengacu melalui dua cara yaitu:
- Attitudes* (Sikap). Komunikasi interpersonal terbina jika seseorang memiliki sikap positif terhadap diri mereka sendiri, terhadap orang lain dan kepada kondisi umumnya.
 - Compliments* (Pemberian pujian). Pemberian pujian terhadap kebaikan yang ada dalam diri seseorang maupun tindakan yang dilakukan oleh orang tersebut.
- Sikap positif dapat dikomunikasikan secara verbal maupun non verbal misalnya dengan tersenyum, ekspresi wajah yang positif, sikap yang penuh perhatian, ekspresi positif secara verbal, penghapusan penilaian yang negatif.
- 5) *Equality* (Kesetaraan) adalah sikap atau pendekatan yang memperlakukan seseorang sama pentingnya dan memberikan kontribusi yang sama dalam suatu interaksi. Kesetaraan terwujud apabila kita tidak membeda-bedakan status sosial seseorang dan menghargai keberadaan individu lainnya.

Komunikasi interpersonal dikatakan lebih efektif untuk mengumpulkan informasi mengenai individu karena merupakan interaksi tatap muka sehingga respon yang timbul dapat diprediksikan. Dari respon yang ditimbulkan inilah nantinya peneliti dapat mengetahui seberapa besar kualitas komunikasi interpersonal antara guru dan siswa. Kelima faktor menurut Joseph De Vito di atas dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi sehingga dapat tercipta komunikasi interpersonal yang efektif. Apabila kelima aspek tersebut dapat dipenuhi maka kepuasan siswa dapat tercapai.

3. Kualitas Relasi

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas diartikan sebagai tingkat baik buruknya sesuatu. Sedangkan relasi diartikan sebagai hubungan, pertalian dengan orang. Jadi kualitas relasi dapat diartikan sebagai tingkat baik buruknya hubungan atau pertalian dengan seseorang. Kecenderungan manusia untuk berelasi tergantung dari seberapa baik manusia tersebut menciptakan dan mempertahankan dalam memenuhi tiga dasar kebutuhan yang ada pada setiap manusia. Menurut William Schutz tiga dasar kebutuhan manusia yaitu:

- 1) *The need of inclusion*. Kebutuhan untuk menjadi terhubung dengan individu yang lain suatu kelompok sosial dan dapat diterima oleh individu atau kelompok sosial tersebut. Guru mendidik siswa seperti sedang bersama teman sehingga siswa dapat menerima dengan baik apa yang disampaikan oleh guru.

- 2) *The need of affection.* Kebutuhan untuk berbagi perasaan dengan individu lain. Siswa berbagi mengenai ketidakpahaman akan materi yang disampaikan dan kesulitan dalam belajar. Sedangkan guru memberikan motivasi kepada siswanya agar tetap rajin belajar.
- 3) *The need for control.* Kebutuhan untuk mampu mempengaruhi individu lain, lingkungan sekitar maupun diri sendiri. Siswa masih merasa memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Hal itu dapat diwujudkan saat guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar memberikan salam terlebih dahulu sebelum KBM dimulai, memberikan tugas sesuai materi yang disampaikan, dan guru memberikan kesimpulan diakhir KBM.

Ketiga faktor menurut William Schutz di atas dapat mempengaruhi seberapa baik manusia tersebut menciptakan dan mempertahankan suatu relasi atau hubungan dengan personal lain. Apabila ketiga faktor tersebut terpenuhi maka peneliti dapat mengetahui kualitas relasi guru dan siswa di Sekolah Phattana Islam Wittaya School Lammai, Yala , Thaiand Selatan.

4. Tingkat Kepuasan Komunikasi Siswa

Dari asal katanya kepuasan diartikan sebagai upaya pemenuhan sesuatu atau membuat sesuatu memadai atau menjadi cukup baik. Kepuasan disini adalah kepuasan komunikasi yang terjalin antara siswa dan guru. Supaya tercapai kepuasan komunikasi antara dua orang menurut Julia T.wood terdapat empat faktor yang dapat membangun dan

mempertahankan (*Satisfying interpersonal relationship*) yaitu (2010: 198-203):

- 1) *Investment* (Investasi). Saat kita peduli pada orang lain maka kita akan menginvestasikan waktu, energi, pemikiran dan perasaan. Guru menyisihkan waktunya untuk berbincang bincang dengan siswa, guru bersedia bertukar pikiran mengenai pemahaman terhadap materi siswa dan membantu siswa dalam memenuhi apa yang dibutuhkan siswa.
- 2) *Commitment* (Komitmen). Sebuah hubungan yang memiliki komitmen dapat dilihat sebagai hubungan berkelanjutan. Komitmen ditandai dengan maksud untuk berbagi masa depan. Saat kita berkomitmen, kita mengambil tanggung jawab untuk melanjutkan investasi dan peduli terhadap ikatan yang sedang dijalin. Komitmen lebih pada harapan akan masa yang akan datang. Komitmen diwujudkan dengan keinginan untuk tetap saling kontak antara siswa dengan guru dan juga masih saling menyapa walaupun sudah keluar dari sekolah. Selain itu juga dapat dilihat dari pemberian saran kepada teman, sanak keluarga, kenalan untuk bersekolah di Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan.
- 3) *Trust* (Kepercayaan). Kepercayaan didapat saat guru dapat membuktikan guru tersebut sudah baik dan profesional, dapat menunjukkan kepedulian mereka dan membuat investasi yang dapat memperkaya hubungan tersebut. Guru dapat menunjukkan kemampuan yang dimilikinya sudah baik misalnya dalam memberikan pemahaman

dalam materi dan merasa puas dengan kehadiran guru yang tepat waktu pada saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM).

- 4) *Comfort with relational dilectics* yaitu pertentangan atau *ketegangan* yang normal terjadi dalam suatu hubungan. Terdapat tiga *relational dialectics* yang diidentifikasi oleh para peneliti yaitu:
- a. *Autonomy / connection* (Keinginan untuk sendiri / keinginan untuk terhubung)
 - b. *Novelty / Predictability* (sesuatu yang baru dan merupakan petualangan / sesuatu yang familiar dan nyaman)
 - c. *Oppeness / closedness* (Keinginan untuk terbuka untuk orang-orang yang berbeda / keinginan untuk memiliki privasi)

Hal ini terwujud saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang bersifat pribadi misalnya menyuruh mengerjakan ujian secara perorangan atau ada larangan mencontek teman, memberikan izin kepada siswa apabila siswa ingin mengerjakan tugas dengan teman akrabnya, memberikan kesempatan mengerjakan tugas dengan cara siswa sendiri tanpa mengikuti perintah yang disampaikan.

Keempat faktor menurut Julia T. Wood di atas dapat membangun dan mempertahankan dalam hubungan komunikasi. Apabila keempat faktor tersebut terpenuhi maka peneliti dapat mengetahui seberapa besar tingkat kepuasan komunikasi interpersonal guru dan siswa di Phattana Islam wittaya School Lammai, Yala, Thailand Selatan.

BAB III

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Obyek Penelitian

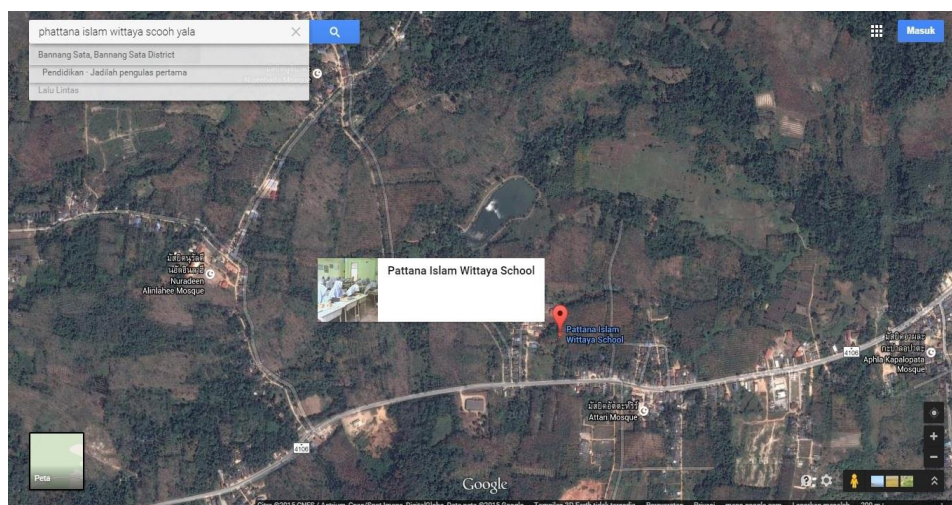
1. Letak Geografis Lokasi Penelitian

Yala merupakan salah satu provinsi yang terletak di Thailand bagian paling selatan negara tersebut. Wilayah-wilayah yang berdekatan (dari barat laut searah jarum jam) adalah Songkhla, Pattani dan Narathiwat. Empat wilayah ini dulunya merupakan jajahan negara Thailand yang sekarang sudah menjadi bagian dari negara Thailand. Wilayah – wilayah ini masih dikatakan wilayah yang kurang aman, dikarenakan sering terjadinya pemberontakan warga sipil dan pihak aparat Thailand. Yala berbatasan dengan Malaysia di bagian selatan. Masyarakat Melayu setempat memanggil wilayah mereka, *Jolor*. Wilayah ini terletak di Semenanjung Malaysia.

Yala merupakan salah satu dari empat provinsi Thailand yang mempunyai mayoritas penduduk yang beragama Islam, lebih kurang 68,9 % adalah Muslim. 66,1 % penduduk Yala adalah bangsa Melayu. Yala terbagi atas 7 daerah administrasi (*Amphoe*) dan satu kawasan kecil (*King Amphoe*), dibagi lagi atas 56 daerah swapraja (*tambon*) dan 341 buah kampung (*mubaan*). Daerah - daerah tersebut yang masuk dalam 7 daerah administrasi diantaranya adalah, Betong, Bannang Sata, Than To, Yaha, Raman, Kabang, Krong Pinang, dan Amphoe Mueang Yala.

Daerah Amphoe Mueang Lammai Yala inilah berdiri sebuah pondok bernama Phattana Islam Wittaya School. Phattana Islam Wittaya School ini sebelah utara berbatasan dengan wilayah Pattani, sebelah

Gambar 3.1 Peta Wilayah Penelitian di Phattana Islam Wittaya School Yala



2. Sejarah Lokasi Penelitian

Phattana Islam Wittaya School dipimpin pertama kali oleh tuanku guru Hj. Abdullah Samae pada tanggal 1 Januari 1984 bertujuan untuk menyebarkan ilmu agama kepada masyarakat Islam pada masa itu dengan mengajar kitab kuning (lama) dan sejarah pondok (Halaqah). Pada bulan Februari 1963 terdaftar sebagai sebuah pondok yang mengajar kitab dan Al-quran. Pada 26 Maret 1967 mulai terdaftar dengan mengikuti peraturan kerajaan sebagai sekolah / pondok yang mengajar ilmu agama (akhlak, fiqh, al-quran, hadits, balaghoh, lughoh arabiyah, dsb). Pada tahun 1968 tuanku guru Hj. Abdullah samae telah kembali kerahmatullah kemudian digantikan oleh tuanku guru Hj. Ismail Ali Abdul Latif Haree sebagai

menantunya. Pada tahun 1969 mulai mengajar ilmu agama dan akademik (ilmu umum), sejarah persekolahan yang mengikuti kurikulum sekolah agama yang diakui oleh Kementerian Pelajaran Negara. Pada tahun 1973 mulai mengajar di tingkat mutawwasit dan tsanawi (1-6). Pada 25 oktober 1983 mulai dilantik Mahyuding bin Abdullah Samae sebagai guru besar ma'had Al-Khoiriyah. Pada tahun 1994 mulai mengajar agama ditingkat tsanawi. Pada bulan juni 1995 Ma'had al-Khoiriyah dengan secara resmi dibawah naungan pimpinan badan kebajikan Lutfi al-Khoiriyah (muasasah lutfi al_Khoiriyah) yg dipimpin oleh Hj. Abdul Latif Haree. Pada 25 juni 1996 dilantik Hj. Muhammad Sukri bin Hj. Ismail Haree sebagai jabatan pengasuh umum ma'had al-Khoiriyah. Pada Tahun 2007 dilantik Hj. Mahyuding bin Hj. Abdullah Samae sebagai pengarah umum Ma'had dan dilantik Hj. M.Sobaree bin Hj. Ismail Haree sebagai mudir ma'had hingga sekarang.

3. Visi dan Misi Pendidikan Phattana Islam Wittaya School

Adapun visi dan misi Phattana Islam Wittaya School (Ma'had Al-Khoiriyah)

Visi: Berilmu, Beramal, Berdisiplin, Bertanggung Jawab

Misi:

1. Mencoba untuk memperbaiki sistem pendidikan untuk meningkatkan tingkat pendidikan mengikuti sistem pendidikan dan keputusan oleh negara Thailand seperti yang telah memberikan tekanan moral dan kuantitas.

2. Siswa dapat mematuhi sistem dan menerapkan etika baik yang diakui oleh masyarakat.
 3. Menyebarkan semangat antusiasme, dengan visi masa depan, yang pribadi dan kemampuan untuk membangun kapasitas kerja anggota dan staf dari Sekolah.
 4. Mendorong siswa untuk mencintai Sekolah, agama, bangsa dan prinsip-prinsip Islam
 5. Mendorong siswa untuk mencintai ilmu pendidikan semua seni yang berbeda, baik agama secara profesional
 6. Sekolah sebagai tolak ukur dan memantau harmoni dalam sistem sampai unit muncul dalam Pendidikan.
 7. Sebagai jembatan kepada siswa sehingga mereka dapat menyelamatkan lingkungan dan budaya Islam.
 8. Renovasi gedung sekolah dan perbaikan halaman Sekolah bahkan menjadi bersih dan rapi untuk mendorong siswa untuk belajar
4. Logo Phattana Islam Wittaya School

Gambar 3.2

1. Logo PIW School



Arti Logo Phattana Islam Wittaya School

1. api (pelita) yang di lingungi oleh cahaya yang diibaratkan Ilmu
2. Tongkat yang berada di tengah-tengah Al-Qur'an bermakana ilmu itu berasal dari Al-Qur'an
3. ร.ร .ringkasan dari) โรงเรียน (ร) .โรง (ร) .เรียน (artinya “ sekolah ”
4. Arti logo ini sekolah yang mengajarkan lmu- ilmu yang berdasar dari Al-Quranul Karim

Gambar 3.3



5. Nama Sekolah
6. 2512 (Kalender tahun Budha) bermakana tahun berdirinya sekolah, apabila dipastikan sekolah sekarang sudah berdiri 45 tahun lamanya (2558-2512)
7. 1389 (Kalender tahun Hijriah)

B. Penyajian Data

1. Diskripsi Responden

Pada bagian ini akan menerangkan karakteristik siswa di Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan. Dalam pembahasan

gambaran umum penelitian, meliputi hal-hal yang tidak termasuk dalam variabel- variabel yang diteliti dalam penelitian ini.

Hal-hal yang merupakan bukan variabel dalam penelitian ini dapat dilihat dari berbagai aspek, yakni : usia, kelas. Selanjutnya akan dijelaskan pada tabel-tabel berikut ini :

1. Usia

Tabel 3.1 Klasifikasi Responden Berdasarkan Usia

Usia (Thn)	Jumlah	Prosentase (%)
16 – 17	45	52 %
18 – 19	37	43 %
20 – 21	3	3 %
> 22	2	2 %
Jumlah	87	100 %

Sumber :Lampiran 2, diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden untuk usia 16-17 tahun sebesar 52 %, usia 18-19 tahun sebesar 43 %, usia 20-21 tahun sebesar 3 %, usia sedangkan usia lebih dari 22 tahun sebesar 2 %.

2. Jenis Kelamin

**Tabel 3.2 Klasifikasi Responden Berdasarkan
Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
Laki – laki	15	17 %
Perempuan	72	83 %
Jumlah	87	100 %

Sumber :Lampiran 2, diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang memiliki jenis kelamin laki–laki berjumlah 15 orang atau sebesar 17 %. Sedangkan kelompok kedua adalah siswa dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 72 orang atau sebesar 83 %.

3. Alamat

Tabel 3.3 Klasifikasi Responden Berdasarkan Alamat

Alamat	Jumlah	Prosentase (%)
Provinsi Yala	60	69 %
Luar Prov. Yala	27	31 %
Jumlah	87	100 %

Sumber :Lampiran 2, diolah

Tabel diatas menunjukkan bahwa responden yang beralamat di Provinsi Yala sebanyak 60 atau 69 % dan yang beralamat dari luar Provinsi Yala sebanyak 27 atau 31 %.

C. Analisis Pengujian Hipotesis

1. Analisis Uji Validitas

Suatu instrumen penelitian dikatakan valid jika instrumen tersebut mampu mengukur apa yang hendak diukur, sedangkan instrumen penelitian dikatakan reliabel jika instrumen tersebut dapat menghasilkan pengukuran yang relatif konsisten apabila pengukuran dilakukan beberapa kali terhadap obyek yang sama.

Untuk mengetahui suatu instrumen penelitian penelitian valid maka dilakukan pengujian dengan mempergunakan tehnik korelasi product moment yang dikerjakan dengan menggunakan program *SPSS for windows* versi 17.0. Rumus yang digunakan untuk uji validitas data adalah sebagai berikut : (Arikunto, 2006:202).

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{n \sum x^2 - (\sum x)^2} \sqrt{n \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

dimana :

r = koefisien korelasi

x = nilai variabel bebas

y = nilai Faktor terikat

n = jumlah data (responden / sampel)

Dasar pengambilan keputusan dari uji validitas (Arikunto, 2006 : 202)

- a. Jika r hasil positif dan r hasil $>$ r tabel, maka butir atau Faktor tersebut valid.
- b. Jika r hasil positif dan r hasil $<$ r tabel, maka butir atau Faktor tersebut tidak valid.

Pengujian validitas instrumen penelitian terhadap 87 responden diperoleh hasil perhitungan sebagai berikut:

Tabel 3.4 : Rekapitulasi Hasil Uji Validitas Variabel Bebas (X) dan Variabel Terikat (Y)

Variabel	Item Pertanyaan	R	r-tabel	Keterangan
X1	X1.1	0,528	0,208	Valid
	X1.2	0,703	0,208	Valid
	X1.3	0,556	0,208	Valid
	X1.4	0,603	0,208	Valid
	X1.5	0,463	0,208	Valid
X2	X2.1	0,726	0,208	Valid
	X2.2	0,587	0,208	Valid
	X2.3	0,463	0,208	Valid
Y	Y1	0,667	0,208	Valid
	Y2	0,747	0,208	Valid
	Y3	0,534	0,208	Valid

	Y4	0,634	0,208	Valid
--	----	-------	-------	-------

Sumber: Lampiran 3, diolah

Berdasarkan data tabel di atas menunjukkan semua item pertanyaan untuk semua variabel mempunyai nilai korelasi yang lebih besar dari 0,05 atau tingkat korelasi yang lebih besar dari tingkat signifikansi yaitu dari 0,000. Dengan demikian berarti, bahwa semua instrumen baik untuk variabel bebas (X) maupun variabel terikat (Y) dapat dikatakan valid dan dapat digunakan sebagai alat ukur.

2. Analisis Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah indek yang menunjukkan sejauh mana suatu alat pengukur dapat dipercaya atau dapat diandalkan. Untuk menguji digunakan Alpha Cronbach dengan rumus: (Arikunto, 2006:68)

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_b^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Dimana:

r_{11} = reliabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan atau banyaknya soal

σ_b^2 = jumlah varians butir

σ_t^2 = varians total

Instrumen dapat dikatakan andal (reliabel) bila memiliki koefisien keandalan realibilitas sebesar 0,6 atau lebih. Lebih lanjut, Arikunto (2006:69) menentukan kriteria indeks reliabilitas adalah sebagai berikut:

Tabel 3.5 :Kriteria Indeks Koefiensi Reliabilitas

No.	Interval	Kriteria
1	< 0,200	Sangat rendah
2	0,200 – 0,399	Rendah
3	0,400 – 0,599	Cukup
4	0,600 – 0,799	Tinggi
5	0,800 – 1,00	Sangat tinggi

Sumber : Arikunto (2006:69)

Penyelesaian pengujian reliabilitas juga menggunakan program *SPSS for Windows versi 17.0*. Hasil pengujian realibilitas terdapat semua variabel dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

Tabel 3.6 : Rekapitulasi Hasil Uji Reliabilitas Variabel Bebas (X) Dan Variabel Terikat (Y)

No	Variabel	Alpha	Keterangan
1	Kualitas Komunikasi Interpersonal (X1)	0,712	Reliabel
2	Kualitas Relasi (X2)	0,691	Reliabel
3	Tingkat Kepuasan Komunikasi (Y)	0,751	Reliabel

Sumber: Lampiran , diolah.

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang dilakukan terhadap semua item dalam penelitian ini menunjukkan bahwa semua item dapat dikatakan reliabel, karena nilai alpha lebih dari 0,6 dan tingkat kehandalan cukup tinggi.

D. Uji Hipotesis

1. Uji Hipotesis Secara Parsial (Uji t)

Secara individual atau parsial pengaruh dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikat dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a. Hubungan secara parsial antara variabel X1 (Kualitas Komunikasi Interpersonal) dengan variabel Y (Tingkat Kepuasan Komunikasi)

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas nilai t-hitung dari variabel Kualitas Komunikasi Interpersonal (X1) sebesar 0,754 dengan nilai signifikan sebesar 0,453 ($>0,05$), sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1.986., Karena t-hitung lebih kecil dari t-tabel ($0,754 < 1,986$), maka H_0 diterima dan menolak H_a yang mengindikasikan bahwa variabel komunikasi interpersonal (X1) tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa di Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan (Y).

- b. Hubungan secara parsial antara variabel X2 (kualitas relasi) dengan variabel Y (tingkat kepuasan komunikasi)

Berdasarkan pada tabel 4.7 di atas nilai t-hitung dari variabel kualitas relasi (X2) sebesar 3,018 dengan nilai signifikan sebesar 0,000 ($<0,05$), sedangkan nilai t-tabel adalah sebesar 1.986., Karena t-hitung lebih besar dari t-tabel ($3,018 > 1,986$), maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang mengindikasikan bahwa variabel kualitas relasi (X2) berpengaruh signifikan terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa di Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan (Y).

2. Uji Hipotesis Secara Korelasi (Non parametric Correlations)

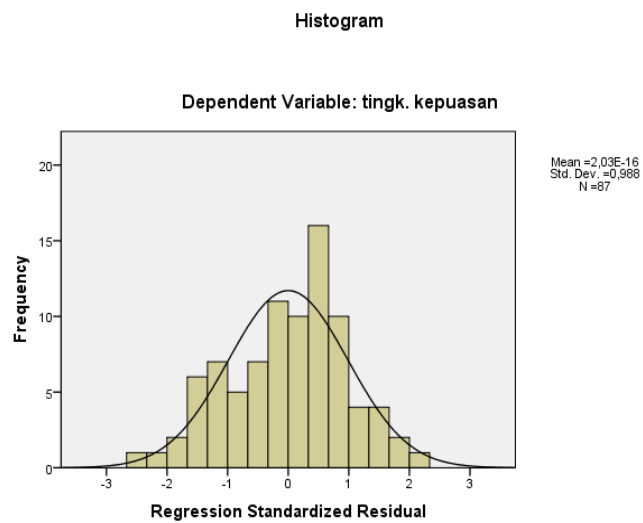
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS for Windows sebagaimana pada lampiran 4, hubungan antara kualitas komunikasi interpersonal terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa dari hasil nilai korelasi sebesar -0,74 dengan hasil pengujian diatas, maka kualitas komunikasi interpersonal tidak ada hubungan dengan tingkat kepuasan. Sedangkan hubungan antara kualitas relasi guru dan siswa terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa dari hasil nilai korelasi mendekati 1 sebesar 0,311, dengan hasil pengujian diatas, maka kualitas relasi guru dan siswa terjadi hubungan terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa.

3. Uji Hipotesis Secara Simultan (Uji F)

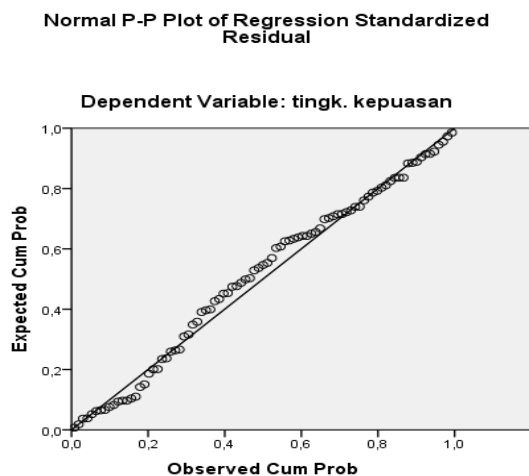
Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan program SPSS for Windows sebagaimana pada lampiran 5, maka diperoleh nilai F hitung adalah sebesar 4,815 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,01, sedangkan nilai F tabel adalah sebesar 3,11. Karena F hitung lebih besar dari F tabel ($4,815 > 3,11$), maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang menyatakan ada pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel bebas terhadap variabel terikat. Selain itu probabilitas F hitung (sig. F change) adalah sebesar 0,01. Besarnya nilai tersebut lebih kecil daripada α ($0,01 < 0,05$). Dengan hasil pengujian diatas, maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti bahwa variabel kualitas komunikasi interpersonal (X1), dan kualitas relasi (X2), secara simultan atau bersama-

sama berpengaruh signifikan terhadap variabel tingkat kepuasan komunikasi (Y).

Gambar 3.4 : Kurva normal pengujian signifikansi dengan *F-test*



Gambar 3.5 : kurva berdistribusi normal pengujian dengan *F-test*



E. Pembahasan

1. Pembahasan Hasil Uji

a. Pengaruh Variabel Bebas (Kualitas Komunikasi Interpersonal , Kualitas Relasi Guru dan Siswa) terhadap Variabel Terikat (Tingkat Kepuasan)

Setelah dilakukan pengujian dan analisa, didapatkan bahwa variabel bebas (kualitas komunikasi interpersonal, kualitas relasi guru dan siswa) berpengaruh secara simultan terhadap variabel terikat (tingkat kepuasan komunikasi siswa) yang menempuh pendidikan di Phattana Islam Wittaya School Lammai Yala Thailand Selatan. Hal ini diperkuat dari analisis uji F, didapat bahwa $F_{hitung} > F_{tabel}(4, 815 > 3,11)$

b. Pengaruh Variabel Komunikasi Interpersonal terhadap Tingkat Kepuasan Komunikasi Siswa

Dalam penelitian ini indikator variabel komunikasi interpersonal dari sub variabel yang terdiri dari keterbukaan, empati, sikap mendukung, sikap positif, dan kesetaraan. Dari hasil pengujian dan analisa didapatkan ternyata tidak ada hubungan yang signifikan antara variabel komunikasi interpersonal terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa. Hal ini disebabkan kemungkinan umpan balik (*feedback*) yang terjadi antara guru dan siswa kurang. Dengan demikian guru dan siswa, kedua-duanya harus saling memberikan dampak. Keterbukaan antara guru dan siswa di Phattana Islam Wittaya

sangatlah kurang. Kurangnya kesediaan guru untuk mendengarkan siswa, terbuka untuk mendengarkan kecemasan dan ketidaknyaman yang dirasakan oleh siswa masih sangatlah kurang. Misalnya memberikan perhatian lebih kepada siswa yang kurang paham akan materi yang disampaikan, memuji lebih sering kepada siswa untuk memotivasi semangat belajar, dan juga disebabkan faktor bahasa yang berbeda, jadi untuk pemahaman terhadap materi yang diberikan kurang.

c. Pengaruh Variabel Kualitas Relasi terhadap Tingkat Kepuasan Komunikasi Siswa.

Dalam penelitian ini indikator variabel kualitas relasi dari sub variabel yang terdiri dari *the need of inclusion*, *the need of affection*, dan *the need of control*, dari hasil pengujian dan analisa didapatkan ternyata terdapat pengaruh yang signifikan antara variabel kualitas relasi terhadap tingkat kepuasan. Hal ini disebabkan kebutuhan untuk menjadi terhubung antara guru terhadap siswa di sekolah ini baik jadi mudah diterima oleh siswa Phattana Islam Wittaya School, juga kebutuhan mengenai berbagi perasaan terjalin, seperti halnya siswa berbagi mengenai ketidakpahaman akan materi yang disampaikan dan kesulitan dalam belajar. Sedangkan guru Phattana Islam Wittaya selalu memberikan motivasi kepada siswanya agar tetap rajin belajar. Siswa masih merasa memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Hal itu diwujudkan saat guru dalam melakukan kegiatan belajar mengajar

memberikan salam terlebih dahulu sebelum KBM dimulai, guru memberikan tugas sesuai materi yang disampaikan, dan guru memberikan kesimpulan diakhir KBM. Jadi semakin tinggi kualitas relasi atau hubungan yang dibangun antara guru dan siswa maka tingkat kepuasan komunikasi siswa semakin besar.

2. Pembahasan Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian yang ada berikut akan peneliti paparkan hasil bentuk komunikasi penemuan di lapangan sebagai pelengkap data dari hasil uji penelitian:

a) Komunikasi Interpersonal Antara Guru Dan Siswa

- 1) *Openness* (Keterbukaan) , keterbukaan dapat juga merupakan kesedian seseorang mendengarkan orang lain, terbuka untuk mendengarkan kecemasan dan ketidaknyamanan yang dirasakan oleh orang tersebut. Akan tetapi fakta yang ada di lapangan di sekolah ini murid-murid masih merasa canggung terhadap gurunya, berikut pernyataan salah satu murid di Phattana Islam Wittaya

School :

“saya tidak maulah kak nak bertanya dengan hok guru sebab, macam saya tanya saya takut nanti dimarahi dan dikata bahwa saya tak mendengarkan madah yang hok guru tuh ajarkan, lebih baik saya diam”

Bukti ini menunjukkan kurangnya perhatian lebih pendidik terhadap siswa, sehingga siswa enggan untuk bertanya tentang materi yang kurang paham.

- 2) *Emphaty* (empati), empati adalah merasakan apa yang orang lain rasakan melalui sudut pandang orang tersebut tanpa kehilangan identitas diri, fakta dilapangan ternyata masih ada sikap guru yang masih kurang berempati terhadap siswanya, berikut percakapan yang dilakukan oleh siswa dan guru:

Nurmi : Kak (sebutan guru di PIW)....

Guru : Apa nurmi?

Nurmi : saya tak paham madah fiqh kemarin

Guru : mana? (nada tinggi), kenapa kau tak tanyakan pada kawan kau husna dia pandai, nanti kalau husna tak bisa ajarkan, barulah tanya kak, sebab kak sekarang sibuk

Nurmi : iya (lantas pergi)

- 3) Sikap mendukung, suatu sikap dari seseorang atau atmosfer yang ada dalam suatu kelompok yang dicirikan dengan keterbukaan, ketiadaan rasa takut dan kesetaraan. Fakta dilapangan guru mampu menjelaskan materi dengan baik dan jelas mengenai ketidakpahaman materi yang diterima oleh siswa. Berikut fakta dilapangan:

Siswa : Kak coba jelaskan lagi materi tadi karena saya kurang faham

Guru : Iya jadi begini... (guru menjelaskan secara rinci dan baik)

Siswa : Oow iya saya paham.

- 4) *Positiveness* (sikap positif). Sikap positif dalam komunikasi interpersonal mengacu melalui dua cara yaitu: *Attitudes* (Sikap) dan *Compliments* (Pemberian pujian). Di lapangan sikap *Compliments* (Pemberian pujian) sangat mendukung sekali, antara guru dan siswa sikap positif ini sudah terealisasikan dengan baik,

semisal antara siswa dan guru selalu sopan, ramah, murah senyum saat berinteraksi satu sama lain

- 5) *Equality* (Kesetaraan) adalah sikap atau pendekatan yang memperlakukan seseorang sama pentingnya dan memberikan kontribusi yang sama dalam suatu interaksi. Kesetaraan terwujud apabila kita tidak membeda-bedakan status sosial seseorang dan menghargai keberadaan individu lainnya. Fakta di lapangan masih terdapat diskriminasi yakni guru mendidik siswa yang pandai lebih baik dari pada mendidik siswa yang kurang pandai. Berikut fakta di lapangan:

Siswa pandai di kelas mencoba menanyakan satu mata pelajaran:

Siswa Pandai : kak saya nak tanya ini madah, saya tak pehek

Guru : Coba kak tengok dulu nah, jadi madah ini itu begini(dengan suara lembut dan penuh senyum)

Siswa pandai : oow bek tuh

Siswa kurang pandai dikelas mencoba menanyakan satu mata pelajaran:

Siswa kurang pandai : Kak saya nak tanya ini madah, saya tak pehek...

Guru : Mana coba kak tengok?... kenapa madah mudah macam nih kau tak pehek, pantaslah kau tak paham di kelas tak pernah dengarkan kak ketika mengaji, juga suka tak pernah hadir mengaji, macam nih lah

Siswa kurang pandai : (tersenyum malu)

b) Kualitas Relasi Antara Guru Dan Siswa

1. *The need of inclusion*. Kebutuhan untuk menjadi terhubung dengan individu yang lain suatu kelompok sosial dan dapat diterima oleh individu atau kelompok sosial tersebut. Dalam hal ini di lapangan

kebutuhan untuk tetap terhubung antara sesama masih tetap dilakukan, semisal ada siswa yang sudah lulus tapi masih tetap berhubungan baik dengan tetap menjaga silaturahmi, berikut data di lapangan:

“saya sudah 2 tahun lepas dari ma’had ini, akan tetapi saya selalu rindu pada kakak-kakak yang mengajar saya, saya sesekali pulang dari University datang ke Ma’had untuk menjumpai kakak-kakak, rencana saya dan kawan-kawan akan mengadakan tali silaturahmi minggu esok, sekaligus akan memperkenalkan University tempat kita mengaji kepada adik-adik”

2. *The need of affection.* Kebutuhan untuk berbagi perasaan dengan individu lain. Di sekolah ini kebutuhan untuk berbagi sangat baik sekali, didukung juga oleh faktor kebiasaan setiap hari yang melakukan apel pagi dan siswa selalu dipagi hari diberi motivasi, baik dalam belajar, perbaikan akhlak, kebersihan lingkungan, dan sebagainya. Berikut penuturan mudir sekolah:

“Kami selalu terus selalu memberikan motivasi kepada pelajar kami, agar mereka terus berusaha jurus dan berjaya, apabila selalu diingatkan setiap hari dengan kebiasaan apel pagi serta pelajar terus selalu berdisiplin”

3. *The need for control.* Kebutuhan untuk mampu mempengaruhi individu lain, lingkungan sekitar maupun diri sendiri. Siswa masih merasa memiliki kontrol atas dirinya sendiri. Dibuktikan dengan hasil di lapangan ketika siswa bertemu dengan guru di manapun mereka selalu memberi salam, juga ketika guru sudah sampai di kelas siswa memberi salam sebagai rasa hormat:

“Ista’in kiyaman, jazakumulloh khairan katsiran yaa ustadzah”

c) Tingkat Kepuasan Komunikasi Siswa

1. *Investment* (Investasi). Saat kita peduli pada orang lain maka kita akan menginvestasikan waktu, energi, pemikiran dan perasaan. Fakta di lapangan guru bersedia menyisahkan waktunya kepada siswa untuk mengobrol, akan tetapi siswa yang kurang berinteraksi terhadap guru, disebabkan faktor kurangnya kepercayaan diri siswa. Kepercayaan diri biasanya diidentikkan dengan kemandirian. Orang yang kepercayaan dirinya rendah umumnya tidak terlibat secara pribadi dengan orang lain dan kurang berhasil dalam hubungan interpersonal. Menurut Lauster (1987), rasa percaya diri bukan merupakan sifat yang diturunkan (bawaan) melainkan diperoleh dari pengalaman hidup, serta dapat diajarkan dan ditanamkan melalui pendidikan, sehingga upaya-upaya tertentu dapat dilakukan guna membentuk dan meningkatkan rasa percaya diri terbentuk dan berkembang melalui proses belajar di dalam interaksi seseorang dengan lingkungannya. Untuk itu guru-guru perlu sekali menanamkan sikap kepercayaan diri terhadap siswa Phattana Islam Wittaya School agar kepercayaan diri siswa terbentuk dan puas terhadap sistem pelayanan pendidikan di sekolah tersebut.
2. *Commitment* (Komitmen). Sebuah hubungan yang memiliki komitmen dapat dilihat sebagai hubungan berkelanjutan. Komitmen ditandai dengan maksud untuk berbagi masa depan.

Saat kita berkomitmen, kita mengambil tanggung jawab untuk melanjutkan investasi dan peduli terhadap ikatan yang sedang dijalin. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa siswa puas terhadap pengajaran yang dilakukan oleh guru sehingga siswa masih tetap saling kontak dengan guru saat sudah menjadi alumni, serta siswa menyarankan kepada teman, saudara, kerabat terdekat untuk bersekolah di tempat dia dulu bersekolah. Akan tetapi masih ada beberapa siswa yang kurang puas terhadap pelayanan pendidikan yang ada dikarenakan faktor kurangnya terjalin hubungan personal antara guru dan siswa. Karena masih memiliki jarak atau sekat antara guru dan siswa, hubungan mereka hanya hubungan formal antara siswa dan guru.

3. *Trust* (Kepercayaan). Kepercayaan didapat saat guru dapat membuktikan guru tersebut sudah baik dan profesional, dapat menunjukkan kepedulian mereka dan membuat investasi yang dapat memperkaya hubungan tersebut. Fakta dilapangan siswa puas terhadap kemampuan guru yang sudah baik dan profesional sebab, lulusan pendidikan terakhir yang ditempuh rata-rata lulusan dari luar negeri, sehingga banyak pengalaman dan pelajaran yang dapat diterapkan di sekolah ini hanya saja hubungan personal antara guru dan siswa kurang terbentuk sehingga untuk mewujudkan sekolah yang unggul dalam semua bidang masih terbilang kurang.

4. *Comfort with relational dilectics* yaitu pertentangan atau ketegangan yang normal terjadi dalam suatu hubungan. Hal ini terwujud saat guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan hal-hal yang bersifat pribadi. Fakta di lapangan saat ujian siswa dilarang mancotek milik temannya, dan mengerjakan secara pribadi, sehingga rasa kepuasan terhadap hasil kerja keras dalam mengaerjakan ujian dapat dirasakan oleh siswa.

Menurut Jalaludin Rachmat dalam bukunya Psikologi Komunikasi (1996: 119) mengatakan komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan komunikasi interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi bila isi pesan kita pahami, tetapi hubungan diantara komunikan menjadi rusak. Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur tetapi hubungan interpersonal barangkali yang penting” (Anita Taylor st al. 1997: 187).

Banyak penyebab dari rintangan komunikasi berakibat kecil saja bila ada hubungan baik diantara komunikan. Sebaliknya pesan yang paling jelas, paling tegas, dan paling cermat tidak dapat menghindari kegagalan , jika terjadi hubungan yang jelek. Hal ini juga bisa terjadi dalam situasi antara guru dan siswa khususnya dalam penelitian ini antara guru dan siswa Phattana Islam Wittaya School. Hubungan yang tidak baik yang diciptakan oleh guru dan anak didiknya akan mengakibatkan terjadinya hubungan yang kurang harmonis, dalam hal ini penemuan di lapangan guru terlalu kaku

dalam mengajar, terlalu keras dalam membimbing, terlalu lembut dalam mengajar. Hal tersebut dapat mempengaruhi proses komunikasi atau penyampaian pesan kepada siswa Phattana Islam Wittaya School. Anak cenderung takut, bisa cenderung terlalu berani, atau pun tidak memperhatikan apa yang diajarkan

Setiap kali melakukan komunikasi, tidak hanya sekedar menyampaikan pesan akan tetapi guru harus menentukan kadar hubungan interpersonal , bukan hanya menentukan “*content*” tetapi juga “*relationship*”.



BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil analisis dari uji t, Kualitas komunikasi interpersonal (X1) tidak ada hubungan dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa. dikarenakan t. hitung menunjukkan (-0,754) lebih kecil dari t. Tabel (1,986) signifikansi (0,453) lebih besar dari (α) 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan personal di Phattana Islam Wittaya School kurang dibangun, hanya sekedar hubungan formal antara guru dan siswa saja. Sedangkan Kualitas Relasi Guru dan Siswa (X2) ada hubungan dikarenakan t. Hitung menunjukkan (3,018) lebih besar dari t. Tabel (1,986) signifikansi (α) (0,000) lebih kecil dari 0,05 dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas relasi maka tingkat kepuasan komunikasi siswa semakin tinggi.
2. Hasil dari uji korelasi bahwa komunikasi interpersonal tidak ada korelasi dengan tingkat kepuasan komunikasi karena hasil uji menunjukkan menjauhi dari nilai 1 dengan sebesar -0,74, sedangkan kualitas relasi ada korelasi dengan tingkat kepuasan komunikasi siswa dimana hasil uji menunjukkan nilai sebesar 0,311
3. Hasil dari uji variansi menunjukkan ada hubungan secara sumulatif variabel komunikasi interpersonal dan variabel kualitas relasi terhadap tingkat kepuasan komunikasi siswa.

B. Saran-Saran

Mengacu dan bersumber dari temuan penelitian, pembahasan, dan kesimpulan, peneliti ingin memberikan saran sebagai berikut:

1. Pada diri peneliti, perlu untuk belajar lebih mendalam lagi dalam hubungan dengan pihak lain sehingga dapat mensyukuri hidup.
2. Untuk pihak yayasan atau lembaga penulis memberi saran untuk meningkatkan kepuasan komunikasi antara guru dan siswa terlebih dahulu dengan cara meningkatkan kualitas relasi secara intensif, dimana kualitas relasi dapat ditingkatkan melalui kualitas komunikasi interpersonal. Serta penambahan tenaga penajar yang profesional pada sekolah tersebut.

IAIN JEMBER

DAFTAR PUSTAKA

- Wahyu, Abraham. 2009. *Komunikasi Interpersonal antara Perawat dan Pasien*.
- Bungin, M. Burhan. 2009. *Metodologi Penelitian Kuantitatif: “Komunikasi Ekonomi, dan Kebijakan Publik Serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya.”* Prenada Media: Jakarta.
- Devito, Joseph. 2001. *The Interpersonal Communication Book*. USA: AdisonWesley Longman Inc.
- Eriyanto. 2007. *Teknik Sampling: Analisis Opini Publik*. LkiS: Yogyakarta.
- Hardjana. M. Agus. 2003. *Komunikasi Intrapersonal dan Komunikasi Interpersonal*. Kanisius: Yogyakarta.
- Iskandar. 2008. *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial: “Kuantitatif dan Kualitatif.”* GP Press: Jakarta.
- Lajnah Pentashihan al-Quran Kementerian Agama Republik Indonesia, 2010.
- Lauster P, 1978. *The Personality Test*, London: Pan Book
- Pearson, C.Judy; Paul E. Nelson. 2006. *Human Communications*. MC Graw Hill: New York.
- Tim Penulis. 2014. *Pedoman penulisan karya ilmiah*. Jember: Stain Jember Press.
- Muhidin, Sambas Ali; Maman Abdurahman. 2007. *Analisi Korelasi, Regresi, Dan Jalur: Dalam penelitian*. CV Pustaka Setia: Bandung
- Rachmat., J., 1986, *Psikologi komunikasi*. Bandung: Remaja Karya
- Susi; Sutardjo. 2003. “*Kepercayaan Diri dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal Pada Mahasiswa.*” Uiversitas Gadjah Mada, Yogyakarta:67-71
- West, Richard; Lynn H. Turner. 2008. *Teori Komunikasi: “Analisis dan Aplikasi.”* Salemba Empat: Jakarta.
- West, Richard; Lynn H. Turner. 2009. *Understanding Interpersonal Communication: “Thinking Choices in Changing Lines.”* Wadsworth: USA.
- Wood, T. Julia. 2010. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Wardsworth: USA.